

Artikel Penelitian

## **Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Problem Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Materi Ketentuan dan Hikmah Puasa di Kelas III SD Negeri 215/III Kebun Baru**

*Arif Santoso<sup>1</sup>*

<sup>1</sup> SD Negeri 215/III Kebun Baru, Kerinci, Jambi, Indonesia

### INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 01 Juli 2024  
Revisi Akhir: 30 Juli 2024  
Diterbitkan Online: 30 Agustus 2024

### KATA KUNCI

Model Pembelajaran; Problem Based Learning;  
Hasil Belajar

### KORESPONDENSI

E-mail: [kingcrusader99@gmail.com](mailto:kingcrusader99@gmail.com)

### A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model Problem Based Learning (PBL) pada materi Ketentuan dan Hikmah Puasa di kelas III SD Negeri 215/III Kebun Baru. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek 13 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I, ketuntasan mencapai 62%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 92%, dengan peningkatan sebesar 30%. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan, dengan keterlibatan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa pada materi Ketentuan dan Hikmah Puasa.

## PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan modern, metode ceramah sebagai pendekatan pengajaran telah menjadi subjek perdebatan yang terus-menerus. Beberapa pihak berpendapat bahwa metode ini kurang efisien dan tidak sesuai dengan cara manusia belajar secara alami. Mereka mengkritik metode ceramah karena terlalu berpusat pada guru, yang menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini, menurut mereka, gagal menciptakan suasana belajar yang dinamis dan interaktif, yang sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa (Ajis et al., 2024).

Di sisi lain, ada pula yang mempertahankan metode ceramah dengan alasan bahwa metode ini telah lama digunakan dan memiliki peran penting dalam proses pengajaran (Hasibuan & Fanreza, 2024). Mereka berpendapat bahwa ceramah tidak bisa sepenuhnya dihilangkan, mengingat metode ini sering digunakan untuk menyampaikan informasi dasar yang diperlukan sebelum siswa bisa mendalami materi lebih lanjut. Meskipun demikian, pendukung metode ceramah juga mengakui bahwa perlu ada inovasi dalam cara penyampaian agar lebih menarik dan efektif bagi siswa.

Menurut Hamdayama dalam bukunya Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter (2019), metode ceramah merupakan salah satu metode tradisional yang telah lama digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan siswa dalam interaksi edukatif. Namun, dalam pelaksanaannya, metode ini cenderung menjadikan siswa sebagai objek, sementara guru menjadi subjek yang dominan. Akibatnya, siswa sering kali menjadi pasif, kurang termotivasi, dan tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Mereka cenderung hanya menerima informasi tanpa benar-benar memahaminya atau terlibat aktif dalam proses belajar. Hal ini sangat kontras dengan konsep pembelajaran modern, di mana siswa seharusnya menjadi subjek aktif yang berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran yang ideal, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses belajar, sementara siswa menjadi pelaku aktif yang mencari, mengolah, dan menerapkan pengetahuan (Sapitri et al., 2023; Mawaddah, 2023). Model pembelajaran seperti ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan penting, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial (Asri et al., 2024; Komara et al., 2023). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk memahami konsep, tetapi juga belajar bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang lebih luas, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam situasi yang lebih kompleks. Oleh karena itu, guru perlu mengurangi ketergantungan pada metode ceramah dan mulai mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih bervariasi dan interaktif. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan media yang beragam dan memodifikasi bahan ajar agar lebih menarik bagi siswa. Menurut penelitian Agisni et al. (2023), penggunaan media yang bervariasi, seperti visual, audio, dan interaktif, dapat menghasilkan dampak positif yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan penggunaan media tunggal secara terus-menerus. Penelitian ini menunjukkan bahwa media yang beragam dapat meningkatkan keterlibatan siswa, membantu mereka memahami materi dengan lebih baik, dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, guru perlu lebih kreatif dalam memilih dan menggabungkan berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kebutuhan siswa.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan dalam proses pembelajaran PAI, khususnya materi tentang Ketentuan dan Hikmah Puasa, di SD Negeri 215/III Kebun Baru, hasil belajar siswa masih menunjukkan angka yang rendah. Dari analisis terhadap 13 siswa di kelas III, ditemukan bahwa sebagian besar belum mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Ini mencerminkan kebutuhan mendesak untuk memperbaharui pendekatan pengajaran yang digunakan, agar lebih mampu mengaktifkan dan memotivasi siswa dalam memahami dan menginternalisasi materi. Banyak ditemukan siswa yang belum paham secara mendalam mengenai materi tersebut, yang bisa jadi disebabkan oleh metode pengajaran yang belum sepenuhnya efektif, menandakan perlunya evaluasi dan penyesuaian dalam strategi pengajaran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Kompetensi Dasar mata pelajaran PAI kelas III di SD Negeri 215/III Kebun Baru mencakup materi Ketentuan dan Hikmah Puasa. Pelajaran PAI di kelas ini dilaksanakan dua kali seminggu dengan alokasi waktu 2x35 menit. Akan tetapi, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih rendah, sehingga proses belajar mengajar terasa kurang bermakna. Hal ini mungkin disebabkan karena pembelajaran belum didukung oleh intensitas waktu yang cukup, serta pemilihan metode pengajaran yang kurang tepat.

Melihat kondisi tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan mutu hasil belajar peserta didik pada materi Ketentuan dan Hikmah Puasa melalui penerapan metode Problem Based Learning (PBL) di kelas III SD Negeri 215/III Kebun Baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana metode PBL dapat mempengaruhi pemahaman peserta didik dan meningkatkan ketuntasan belajar mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam aspek keterlibatan aktif dan pemecahan masalah selama proses pembelajaran.

## METODOLOGI

Subjek dalam perbaikan pembelajaran ini adalah siswa kelas III SDN 215/III Kebun Baru yang berjumlah 13 orang. Pemilihan ini didasarkan atas temuan awal penelitian masih rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam Materi Ketentuan dan Hikmah Puasa. Penelitian perbaikan ini dilaksanakan pada semester Ganjil tahun ajaran 2024/2025. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Oktober tahun 2024 .

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Kunandar (2016), penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus.

Prosedur dalam penelitian ini mengikuti prinsip dasar penelitian tindakan yaitu menggunakan prosedur kerja yang dipandang suatu siklus. Setiap satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu (1) perencanaan, yaitu langkah yang dilakukan oleh guru ketika akan memulai tindakannya. (2) pelaksanaan, yaitu implementasi dari perencanaan yang sudah dibuat.

(3) pengamatan, yaitu proses mencermati jalannya pelaksanaan tindakan. (4) refleksi, yaitu langkah mengingat kembali kegiatan yang sudah lampau yang dilakukan oleh guru maupun siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan observasi. Untuk menilai kemampuan berhitung siswa, pengumpulan data yang mengukur tingkat kemampuan berhitung dapat dilakukan melalui tes. Tes akan diadakan secara tertulis dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang disusun oleh peneliti dan disesuaikan dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Tes ini akan dilakukan pada akhir setiap siklus untuk mengukur perkembangan siswa dalam kemampuan berhitung. Observasi atau pengamatan merupakan alat penilaian yang digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data tentang penerapan model pembelajaran diskursus multi representasi (DMR).

Dalam penelitian perbaikan pembelajaran ini, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan dua teknik analisis, yaitu analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data dari hasil tes akan dianalisis secara kuantitatif untuk menilai peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, lembar observasi akan dianalisis secara kualitatif untuk memahami proses pembelajaran siswa. Dari hasil analisis ini, akan diperoleh data yang dapat digunakan untuk menyimpulkan hasil dari penelitian ini.

Hasil belajar individu dianalisis menggunakan rumus Aries dan Haryono (2015).

$\sum$  skor setiap siswa

$$\frac{\sum \text{skor maksimal}}{\sum \text{skor maksimal}} = 100$$

Persentase hasil belajar siswa dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{\sum F}{\sum N} \times 100 \%$$

Keterangan:

p = Persentase

$\sum F$  = Jumlah skor

$\sum N$  = Skor maksimal

Selanjutnya mengkategorikan hasil penilaian/persentase yang diperoleh sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Berikut adalah tabel kategori yang digunakan:

Tabel 1. Kategori Tingkat Keberhasilan

| Tingkat Keberhasilan | Keterangan     |
|----------------------|----------------|
| 86-100               | Sangat Baik    |
| 76-85                | Baik           |
| 66-75                | Cukup          |
| 55-65                | Kurang         |
| <55                  | Kurang Selkali |

Peningkatan hasil belajar ditandai dengan tercapainya kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan nilai  $\geq 70$  mencapai 75% diakhir siklus dengan ketuntasan klasikal dengan predikat Baik.

## HASIL

### Pra Siklus

Sebelum penelitian dilakukan, hasil belajar siswa dalam materi ketentuan dan Hikmah Puasa masih tergolong rendah, dengan hanya 46% siswa yang mencapai ketuntasan. Permasalahan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, seperti metode ceramah yang monoton. Hal ini mengakibatkan siswa kurang termotivasi dan kesulitan memahami materi. Hasil belajar peserta didik pada pra siklus dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus

| No  | 1.1. | Nama Peserta Didik (Kode) | KKTP | Tuntas/Tidak Tuntas |
|-----|------|---------------------------|------|---------------------|
| 3.  | 1    | AN                        | 60   | Tidak Tuntas        |
| 4.  | 2    | AP                        | 60   | Tidak Tuntas        |
| 5.  | 3    | ANO                       | 60   | Tidak Tuntas        |
| 6.  | 4    | AK                        | 75   | Tuntas              |
| 7.  | 5    | FAA                       | 60   | Tidak Tuntas        |
| 8.  | 6    | FGP                       | 65   | Tidak Tuntas        |
| 9.  | 7    | HAR                       | 86   | Tuntas              |
| 10. | 8    | KA                        | 85   | Tuntas              |
| 11. | 9    | NNA                       | 85   | Tuntas              |
| 2.  | 10   | RAS                       | 60   | Tidak Tuntas        |
| 3.  | 11   | SP                        | 62   | Tidak Tuntas        |
| 4.  | 12   | WA                        | 70   | Tuntas              |
| 5.  | 13   | PL                        | 72   | Tuntas              |

Dari tabel 1 perolehan nilai hasil belajar peserta didik pada Ketentuan dan Hikmah Puasa pada waktu pra siklus nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yang tidak tuntas ada 7 orang dan nilai rata-rata hanya mencapai 69,23 Hal ini belum menunjukkan peningkatan.

### Siklus I

Pada siklus I, perencanaan tindakan dilakukan dalam satu kali pertemuan dengan durasi 2 x 35 menit. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dan mempersiapkan modul ajar untuk memfasilitasi penelitian. Selain itu, peneliti juga menyiapkan media pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta alat dan bahan yang relevan dengan materi. Media yang digunakan meliputi laptop, proyektor, video pembelajaran, speaker, dan Chromebook, yang mendukung penerapan model PBL.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilakukan dengan langkah-langkah PBL, yakni orientasi masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan karya, serta menganalisis dan mengevaluasi masalah. Proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan seperti mengucapkan salam, berdoa, mengambil absen, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, peserta didik diajak untuk aktif memecahkan masalah melalui video pembelajaran yang diputar oleh guru. Setelah itu, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi berdasarkan LKPD yang telah disediakan. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusinya, dan bersama-sama merumuskan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari diskusi kelompok.

Pada kegiatan penutup, peserta didik diminta untuk mengerjakan evaluasi dan merangkum pembelajaran yang telah dilakukan. Pengamatan terhadap tindakan selama proses pembelajaran dilakukan secara intensif dan objektif. Observer bertugas mencatat tindakan peserta didik selama pembelajaran, termasuk memantau kesesuaian dengan modul ajar. Pengamatan meliputi 11 karakteristik dan 44 deskriptor, dengan aspek apersepsi dan motivasi yang dikategorikan cukup baik, serta aspek penyimpulan yang mendapatkan klasifikasi baik.

Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Peserta Didik Siklus I Kelas III SD Negeri 215/III Kebun Baru disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus 1

| No                               | Peserta | KKTP | Nilai | Keterangan |              |
|----------------------------------|---------|------|-------|------------|--------------|
|                                  |         |      |       | Tuntas     | Belum Tuntas |
| 1                                | AN      | 70   | 62    |            | √            |
| 2                                | AP      | 70   | 61    | 1.16.      | √            |
| 3                                | ANO     | 70   | 64    | 1.17.      | √            |
| 4                                | AK      | 70   | 85    | √          |              |
| 5                                | FAA     | 70   | 60    |            | √            |
| 6                                | FGP     | 70   | 76    | √          | 1.18.        |
| 7                                | HAR     | 70   | 93    | √          | 1.19.        |
| 8                                | KA      | 70   | 92    | √          | 1.20.        |
| 9                                | NNA     | 70   | 92    | √          | 1.21.        |
| 10                               | RAS     | 70   | 65    |            | √            |
| 11                               | SP      | 70   | 75    | √          | 1.22.        |
| 12                               | WA      | 70   | 72    | √          | 1.23.        |
| 13                               | PL      | 70   | 82    | √          | 1.24.        |
| Jumlah                           |         |      |       | 8          | 5            |
| Persentase Ketuntasan            |         |      |       | 61,54%     | 38,46%       |
| Pembulatan Persentase Ketuntasan |         |      |       | 62%        | 38%          |
| Kualifikasi                      |         |      |       | Kurang     |              |

Berdasarkan data hasil belajar pada tabel 1, terlihat bahwa dari total 13 peserta didik, hanya 8 peserta didik (61,54%) yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP) sebesar 70, sedangkan 5 peserta didik (38,46%) belum mencapai ketuntasan. Jika dipembulatkan, persentase ketuntasan siswa adalah 62%, sedangkan yang belum tuntas mencapai 38%. Dari peserta didik yang tuntas, nilai tertinggi diraih oleh peserta didik dengan kode HAR, yang memperoleh nilai 93, diikuti oleh KA dan NNA yang masing-masing memperoleh nilai 92. Nilai ini menunjukkan bahwa beberapa peserta didik memiliki pemahaman yang sangat baik terhadap materi yang diajarkan.

Di sisi lain, terdapat lima peserta didik yang belum mencapai ketuntasan, dengan nilai terendah diraih oleh AP (61) dan FAA (60). Hal ini menunjukkan bahwa masih ada peserta didik yang memerlukan perhatian lebih dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman mereka. Rendahnya nilai sebagian peserta didik kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya partisipasi aktif dalam kegiatan diskusi atau ketidakmampuan untuk memahami konsep yang diajarkan dengan metode pembelajaran yang digunakan.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar peserta didik telah mencapai ketuntasan, persentase ketuntasan sebesar 62% masih tergolong kurang, sehingga diperlukan perbaikan lebih lanjut dalam metode pengajaran atau strategi pembelajaran. Penggunaan model Problem Based Learning (PBL) yang telah diterapkan perlu dievaluasi dan ditingkatkan untuk memastikan seluruh peserta didik dapat mencapai ketuntasan yang diharapkan. Hal ini terutama penting bagi peserta didik yang belum mencapai KKTP agar mereka dapat meningkatkan hasil belajar pada siklus berikutnya.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat grafik ketuntasan Peserta Didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di kelas III SD Negeri 215/III Kebun Baru dengan menggunakan model Problem Based Learning yang telah dilaksanakan pada siklus I dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Ketuntasan Siklus I

## Siklus II

Pada siklus II, perencanaan tindakan untuk penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas III SD Negeri 215/III Kebun Baru dilakukan melalui penyusunan modul ajar yang diperbaiki berdasarkan refleksi dari siklus I. Dalam tahap ini, peneliti mempersiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta alat dan bahan yang relevan dengan materi pembelajaran, seperti kertas karton, gunting, lem, dan LKPD yang berisi langkah kerja bagi peserta didik. Bahan-bahan tersebut bertujuan untuk menunjang keberhasilan penerapan model PBL dalam membantu peserta didik memecahkan masalah. Siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan durasi 2x35 menit.

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan, yang meliputi pengucapan salam, pengondisian kelas, doa bersama, pengambilan absen, ice breaking, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, peserta didik diajak untuk berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah melalui orientasi yang dipimpin oleh guru. Guru memberikan pertanyaan untuk menggali pengetahuan awal peserta didik dan menjelaskan materi dengan cara tanya jawab. Peserta didik kemudian dibagi ke dalam dua kelompok untuk melakukan percobaan menggunakan alat dan bahan yang telah disiapkan, dengan panduan LKPD untuk membantu mereka dalam memperoleh data atau informasi. Setelah percobaan selesai, hasilnya dipresentasikan oleh masing-masing kelompok, dan peserta didik bersama-sama merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil percobaan yang dilakukan.

Pada kegiatan penutup, guru meminta peserta didik untuk mengerjakan evaluasi, merefleksi kegiatan pembelajaran, menyampaikan pesan-pesan moral, dan menyimpulkan pembelajaran secara bersama-sama. Pengamatan terhadap proses pembelajaran dilakukan oleh guru kelas selaku observer, yang bertugas mengamati semua tindakan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan meliputi identifikasi perubahan hasil belajar dan indikator kinerja peserta didik. Dari pengamatan yang dilakukan, diketahui bahwa pada aspek apersepsi dan motivasi, serta penyampaian tujuan pembelajaran, muncul dua deskriptor dengan kualifikasi cukup, sementara pada aspek pengujian hipotesis, perumusan masalah, dan perumusan kesimpulan, tiga deskriptor memperoleh kualifikasi baik, sedangkan deskriptor lainnya mendapatkan kualifikasi sangat baik.

Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Peserta Didik Siklus I Kelas III SD Negeri 215/III Kebun Baru disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus 2

| No                               | Nama Peserta Didik (Kode) | KKTP | Nilai | Keterangan  |              |
|----------------------------------|---------------------------|------|-------|-------------|--------------|
|                                  |                           |      |       | Tuntas      | Belum Tuntas |
| 1                                | AN                        | 70   | 84    | √           |              |
| 2                                | AP                        | 70   | 81    | √           |              |
| 3                                | ANO                       | 70   | 63    |             | √            |
| 4                                | AK                        | 70   | 83    | √           |              |
| 5                                | FAA                       | 70   | 71    | √           |              |
| 6                                | FGP                       | 70   | 79    | √           |              |
| 7                                | HAR                       | 70   | 94    | √           |              |
| 8                                | KA                        | 70   | 89    | √           |              |
| 9                                | NNA                       | 70   | 92    | √           |              |
| 10                               | RAS                       | 70   | 78    | √           |              |
| 11                               | SP                        | 70   | 73    | √           |              |
| 12                               | WA                        | 70   | 77    | √           |              |
| 13                               | PL                        | 70   | 82    | √           |              |
| Jumlah                           |                           |      |       | 12          | 1            |
| Persentase Ketuntasan            |                           |      |       | 92,31%      | 7,69%        |
| Pembulatan Persentase Ketuntasan |                           |      |       | 92%         | 8%           |
| Kualifikasi                      |                           |      |       | Sangat Baik |              |

Berdasarkan data hasil belajar pada tabel, dari 13 peserta didik, sebanyak 12 peserta didik (92,31%) berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP) yang ditetapkan sebesar 70. Hanya 1 peserta didik, yaitu ANO, yang belum mencapai ketuntasan dengan nilai 63, mewakili 7,69% dari total siswa. Jika dibulatkan, persentase ketuntasan peserta didik mencapai 92%, sementara 8% belum tuntas.

Nilai tertinggi dicapai oleh HAR dengan nilai 94, diikuti oleh NNA yang memperoleh nilai 92, dan KA dengan nilai 89. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman materi di kalangan peserta didik. Sementara itu, peserta didik dengan nilai tepat di atas KKTP, seperti FAA (71) dan SP (73), menunjukkan bahwa meskipun mereka telah mencapai ketuntasan, masih ada ruang untuk perbaikan lebih lanjut dalam pemahaman konsep.

Secara keseluruhan, hasil belajar pada siklus ini menunjukkan peningkatan yang sangat baik dengan kualifikasi "Sangat Baik." Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar sebagian besar peserta didik. Namun, masih diperlukan perhatian khusus terhadap peserta didik yang belum tuntas untuk memastikan bahwa mereka dapat mengejar pemahaman yang memadai terhadap materi. Upaya peningkatan ini dapat dilakukan dengan memberikan pendampingan tambahan atau pembelajaran remedial yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat grafik ketuntasan Peserta Didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di kelas III SD Negeri 215/III Kebun Baru dengan menggunakan model Problem Based Learning yang telah dilaksanakan pada siklus II dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Ketuntasan Siklus II

Siklus II menunjukkan subjek penelitian sudah mencapai tujuan pembelajaran yang di harapkan. Peneliti merasa puas dengan keberhasilan menggunakan model Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti pada materi Ketentuan dan Hikmah Puasa di kelas III SD Negeri 215/III Kebun Baru, karena hampir seluruh Peserta Didik mengalami kemajuan dalam proses pembelajaran.

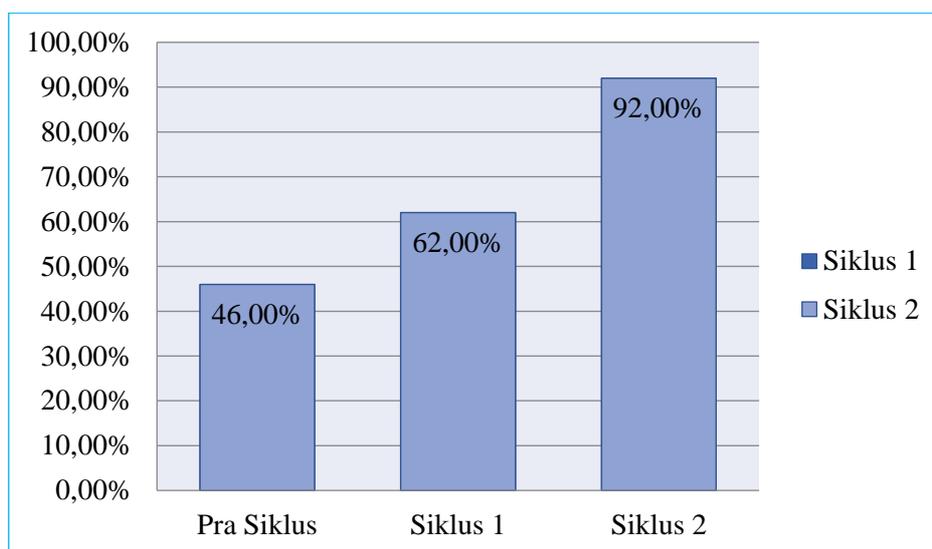
Hasil belajar Peserta Didik pada siklus II sudah meningkat karena Peserta Didik sudah meningkat karena Peserta Didik banyak yang mampu menjawab dengan benar dan tepat, hasil belajar Peserta Didik pada siklus II meningkat dan telah berhasil mencapai indikator keberhasilan dengan persentase 92% di atas standar (75%). Dengan Tercapainya indikator keberhasilan yang di tetapkan pada siklus II. Penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus III.

Selama pelaksanaan siklus 1 dan siklus II dari hasil penelitian telah terjadi peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Peserta Didik kelas III SD Negeri 215/III Kebun Baru. Meningkatnya hasil belajar Peserta Didik dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar (tes) dan aktivitas Peserta Didik secara individual (lembar observasi). Adapun hasil belajar Peserta Didik kedua siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar dari Siklus I ke Siklus II

| No | Nama Peserta Didik (Kode) | Ketuntasan Siklus |    |      | Keterangan |       |  |
|----|---------------------------|-------------------|----|------|------------|-------|--|
|    |                           | I                 | II | Naik | Tetap      | Turun |  |
| 1  | AN                        | 62                | 84 | √    |            |       |  |
| 2  | AP                        | 61                | 81 | √    |            |       |  |
| 3  | ANO                       | 64                | 63 | √    |            |       |  |
| 4  | AK                        | 85                | 83 |      |            | √     |  |
| 5  | FAA                       | 60                | 71 | √    |            |       |  |
| 6  | FGP                       | 76                | 79 | √    |            |       |  |
| 7  | HAR                       | 93                | 94 | √    |            |       |  |
| 8  | KA                        | 92                | 89 |      |            | √     |  |
| 9  | NNA                       | 92                | 92 |      | √          |       |  |
| 10 | RAS                       | 65                | 78 | √    |            |       |  |
| 11 | SP                        | 75                | 73 |      |            | √     |  |
| 12 | WA                        | 72                | 77 | √    |            |       |  |
| 13 | PL                        | 82                | 82 |      | √          |       |  |

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa hampir seluruh Peserta Didik nilainya mengalami kenaikan karena Peserta Didik ini karena Peserta Didik ini mampu memberikan jawaban yang benar dan tepat. Peningkatan persentase ketuntasan dari Pra Siklus ke siklus I ke siklus II terjadi, yaitu dari 46% menjadi 62% menjadi 92%. Jadi persentase peningkatan ketuntasan Peserta Didik sebesar 16% dan 30%, peningkatan tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. Persentase Kenaikan Hasil Belajar Peserta Didik Dari Pra Siklus ke Siklus I ke Siklus II

Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Dari Siklus I ke Siklus II Berhasilnya model Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Peserta Didik di kelas III SD Negeri 215/III Kebun Baru didukung oleh adanya peningkatan aktivitas Peserta Didik dari penilaian sikap hampir keseluruhan Peserta Didik memperoleh kriteria sangat baik.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas III SD Negeri 215/III Kebun Baru, khususnya pada materi Ketentuan dan Hikmah Puasa. Pada siklus pertama, ketuntasan belajar peserta didik hanya mencapai 62%, dengan lima peserta didik yang belum mencapai ketuntasan. Namun, setelah dilakukan perbaikan dan pembenahan pada siklus kedua, ketuntasan belajar meningkat secara signifikan menjadi 92%, hanya menyisakan satu peserta didik yang belum tuntas. Peningkatan ini memperlihatkan bahwa PBL berhasil memotivasi peserta didik untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Problem Based Learning memungkinkan peserta didik secara aktif menemukan solusi melalui proses penyelidikan dan pemecahan masalah dalam konteks dunia nyata (Ramadhanty & Muslihin, 2024). Metode ini terbukti meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik karena mereka lebih terlibat dalam kegiatan diskusi dan presentasi hasil percobaan. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al. (2021) juga mendukung hasil ini, di mana PBL mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran PAI di sekolah dasar. Selain itu, penelitian Sonia dan Miterianifa (2024) menegaskan bahwa penerapan PBL secara signifikan meningkatkan literasi sains peserta didik, yang menunjukkan bahwa PBL efektif di berbagai mata pelajaran dengan meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Penelitian Mardani et al. (2021) juga mendukung temuan ini, di mana PBL meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa melalui partisipasi aktif dalam diskusi. Selain itu, penelitian Ma'rufin et al. (2020) menemukan bahwa PBL memperbaiki keterampilan analitis siswa dengan mengajarkan pemecahan masalah berbasis kehidupan nyata. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa metode Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar, keterlibatan aktif, dan pemahaman peserta didik terhadap materi. Peningkatan ketuntasan hingga 92% pada siklus kedua menunjukkan bahwa PBL mampu mengatasi masalah rendahnya hasil belajar yang ditemukan pada pra-siklus, sehingga menjadikannya metode pembelajaran yang efektif dan relevan untuk diterapkan di kelas.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas mengenai upaya peningkatan hasil belajar melalui metode Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, khususnya materi Ketentuan dan Hikmah Puasa di kelas III SD Negeri 215/III Kebun Baru, diperoleh beberapa simpulan penting. Pertama, penerapan metode PBL terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran ini dianggap menyenangkan, meningkatkan rasa percaya diri, serta memunculkan kreativitas. Selain itu, PBL juga tidak membosankan sehingga peserta didik dapat merespons materi pembelajaran dengan lebih baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Kedua, sebelum penerapan metode PBL atau pada tahap pra-siklus, nilai rata-rata peserta didik hanya mencapai 69,23. Setelah perbaikan di siklus pertama, nilai rata-rata meningkat menjadi 75,31, dan terus meningkat pada siklus kedua menjadi 80,46. Ketiga,

melalui penerapan PBL, terjadi peningkatan signifikan dalam ketuntasan belajar peserta didik. Pada pra-siklus, hanya enam peserta didik yang mencapai ketuntasan, dan hanya enam peserta didik yang aktif. Setelah perbaikan di siklus pertama, jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi delapan orang, dengan tingkat keaktifan yang juga meningkat. Pada siklus kedua, jumlah peserta didik yang tuntas dan aktif bertambah lagi, dengan total dua belas peserta didik yang mencapai ketuntasan.

Untuk mempertahankan dan meningkatkan keberhasilan ini, beberapa saran disampaikan. Pertama, sekolah dan pendidik disarankan untuk terus menerapkan metode PBL karena terbukti mampu meningkatkan hasil belajar dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan. Kedua, sebelum penerapan PBL, perlu dilakukan evaluasi awal atau pra-siklus untuk mengidentifikasi kekurangan yang perlu diperbaiki dalam siklus selanjutnya. Terakhir, penerapan PBL pada setiap siklus perlu dipantau secara ketat untuk mengetahui tingkat Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sehingga peningkatan hasil belajar dapat terukur dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agisni, A., Novari, D., Leander, G., Prawirawan, B. U., & Pohan, A. H. (2023). The effectiveness of multimedia learning: A study on student learning. *Priviet Social Sciences Journal*, 3(7), 9-11.
- Ajis, P., Arham, M. A., Bahsoan, A., Panigoro, M., & Ardiansyah, A. (2024). Method Lectures and Discussion Methods in Improving Student Learning Outcomes In Integrated Social Studies Subjects. *Jambura Economic Education Journal*, 6(1), 38-50.
- Asri, I. H., Jampel, I. N., Arnyana, I. B. P., Suastra, I. W., & Nitiasih, P. K. (2024). Profile of Problem Based Learning (PBL) Model in Improving Students' Problem Solving and Critical Thinking Ability. *KnE Social Sciences*, 769-778.
- Hasibuan, S., & Fanreza, R. (2024). Penerapan Metode Ceramah Tipe Ekstemporan Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di Smp Muhammadiyah 47 Sunggal. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 5(1), 49-60.
- Komara, E., Berliana, B., Firman, M., & Gunawan, U. (2023). Implementation of Project-Based Learning Model to Improve Students' Critical Thinking Skills. *Economic Education Analysis Journal*, 12(3), 192-198.
- Lestari, W., Pratama, L. D., & Sulistiowati, L. (2021). Efektifitas pembelajaran berbasis m-PBL dalam menunjang pembelajaran matematika secara daring. *Jurnal Magister Pendidikan Matematika (JUMADIKA)*, 3(1), 35-44.
- Mardani, N. K., Atmadja, N. B., & Suastika, I. N. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem based learning (PBL) terhadap Motivasi dan hasil belajar IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 55-65.
- Ma'rufin, A., Syahmani, S., & Sari, M. M. (2020). Model PBL Berbasis Simulasi Virtual Dan Praktikum, Hasil Belajar Dan Keterampilan Proses Sains. *Vidya Karya*, 34(2), 148-162.
- Mawaddah, N. (2023). The Role of the Teacher as a Facilitator in the Islamic Religious Education Learning Process. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 2(2), 61-68.
- Ramadhanty, U. U. N., & Muslih, H. Y. (2024). Problem Based Learning Sebagai Strategi Penting untuk Mengajar Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas V (Materi IPA Kelas V Sekolah Dasar). *Journal on Education*, 6(4), 21677-21686.
- Sapitri, N., Sahwal, S. S., Satifah, D., & Takziah, N. (2023). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 73-80.
- Sonia, G., & Miterianifa, M. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik Pada Pembelajaran Ipa: Literature Riview. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 4(1), 113-126.